BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan mulai dari tanggal 21 Maret 2012 sampai dengan tanggal 21 Mei 2012. Dalam waktu kurang lebih tiga bulan ini sudah mencangkup pendekatan dengan subjek penelitian di tempat tinggalnya yakni Pak Budi Agus (nama samaran) di daerah Jogoroto Jombang yang mana tempat tersebut diyakini peneliti sebagai tempat penelitian sampai pada proses wawancara selesai. Karena peneliti bermaksud membuka jalan untuk mendapatkan perasaan nyaman bagi masing-masing subjek terhadap keberadaan peneliti, sehingga dalam melakukan wawancara subjek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam konteks penelitian ini.

Setting dalam penelitian ini adalah ruang tamu tempat tinggal subyek, dimana ruangan tersebut berukuran 4x3 meter dengan fasilitas terdapat sofa yang bermotif batik, kursi yang cukup panjang, meja dan kipas angin. Ruangan tersebut, juga terdapat lampu gantung yang cukup menarik dan antik sehingga memberikan nuansa yang berbeda di ruang tamu tersebut.

Berikutnya peneliti memaparkan riwayat kasus dari subjek penelitian sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.1 Gambaran Demografi Subyek

Tabel 4.1Gambaran Demogarfi Subyek

Nama Samaran	Budi Agus
Tempat,Tanggal Lahir	Jombang, 14 Juni 1960
Usia	52 tahun
Agama	Islam
Kewarganegaraan	Indonesia
Status Perkawinan	Menikah
Jumlah Anak	3 orang
Pendidikan	SLTA
Pekerjaan	Wiraswasta

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Wawancara dengan subyek Budi Agus berlangsung sebanyak dua kali pertemuan. Pada wawancara pertama, peneliti dan subyek bertemu di rumahnya di Desa Tambar Jogoroto Jombang. Waktu yang telah di tentukan untuk bertemu adalah jam 10.00 pagi, tetapi BA baru bisa ketemu dengan peneliti sekitar jam 10.15 karena subyek masih ada urusan dengan karyawannya. Ia mengenakan kemeja lengan pendek dengan motif garis yang berwarna putih dan merah, celana panjang hitam dan memakai kaca mata bulat. Budi Agus adalah seorang laki-laki berkulit kecoklatan agak matang dengan tinggi badan sedang kira-kira 150 cm. Rambutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwarna putih akan tetapi sebagian ada juga yang berwarna hitam, dengan model rambut dipotong tipis. Badannya gemuk sehingga bentuk mukannya bulat dan mulai keriput, matanya agak sipit.

Ketika peneliti datang ke rumah Budi Agus, ia terlebih dahulu menyuruh masuk dan mempersilahkan duduk di salah satu sofa yang terdapat di ruang tamu tersebut. Sebelum wawancara di mulai, kami mengobrol sejenak, menanyakan kabar masing-masing. Sejak awal, BA memang bersedia untuk membantu peneliti dalam penelitian ini, selain itu ia juga menyatakan bahwa ia merasa senang dapat berbagi tentang cerita hidupnya agar orang lain dapat mempelajari sesuatu dari kisah hidupnya tersebut.

Selama wawancara, Budi Agus tidak terlihat canggung dalam menjawab pertanyaan wawancara, hal ini kemungkinan dikerenakan karena ia sudah sering menjawab pertanyaan seperti ini karena tempat perusahaan milik BA ini sering kali menjadi tempat penelitian dari Universitas atau lembaga lainnya.

Dalam menjawab pertanyaan, Budi Agus sering kali melihat langsung ke mata peneliti dan suaranya jelas terdengar. Ia juga banyak tersenyum dan sesekali tertawa ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Tidak ada hambatan yang berarti selama wawancara pertama berlangsung, tetapi beberapa kali ketika peneliti mematikan *tape recorder* karena alasan tertentu, seperti saat subyek minum air putih, justru ia menjadi banyak berbicara dibandingkan ketika *tape recorder* atau rekaman dinyalakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, peneliti sering kali meminta izin untuk menyalakan kembali *tape recorder* agar apa yang ia bicarakan tersebut boleh direkam (dengan catatan apabila memang berhubungan dengan penelitian). Wawancara pertama kali ini berlangsung selama sekitar 70 menit, kami menyudahi wawancara karena waktu sudah memasuki waktu sholat jum'at dan Budi Agus sudah memiliki janji dengan orang lain. Kami pun membuat janji untuk bertemu lagi di hari Rabu minggu depan.

Namun, waktu untuk wawancara yang kedua terpaksa diundur beberapa hari karena kesibukan Budi Agus yang amat padat (ia sedang mempersiapkan barang-barang yang akan dikirim ke salah satu pelanggannya) atau belum adanya kesesuaian antara jadwal dari peneliti maupun subyek sendiri. Baru sekitar seminggu kemudian semenjak wawancara pertama, kami dapat bertemu untuk wawancara yang kedua. Kami membuat janji untuk bertemu di rumah Budi Agus pada jam 14.00 siang. Akan tetapi kali ini tempatnya berbeda dengan wawancara pertama yaitu sekarang bertepat di tempat kerja Budi Agus tepatnya di belakang rumah dekat tempat kerja karyawan. Pada waktu wawancara kedua kali ini, ia mengenakan kaos yang bergambarkan seorang anak laki-laki dan celana pendek selutut warna coklat. Seperti wawancara yang pertama, kami berbincang-bincang sejenak. Peneliti sempat menanyakan kepada subyek apakah waktu wawancara kali ini tidak terlalu siang karena peneliti sempat takut jika waktu wawancara yang kedua ini mengganggu jam istirahat siang, tetapi ternyata subyek tidak keberatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budi Agus terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan, tetapi kali ini ekspresinya lebih serius daripada ketika proses wawancara pertama berlangsung. Tempat yang dipilih subyek ternyata semakin ramai dengan suara mesin dan lagu mp3 atau radio yang di pasang di sana terdengar cukup keras, tetapi subyek tidak menyatakan keinginan untuk pindah tempat karena ia sudah merasa cukup nyaman. Oleh karena itu, peneliti harus memeriksa terlebih dahulu apakah suara subyek terdengar jelas di *tape recorder*. Wawancara yang kedua ini berlangsung selama sekitar 45 menit, wawancara disudahi karena memang semua pertanyaan sudah terjawab dan subyek harus masuk ke dalam rumah karena ada urusan yang harus diselesaikan.

1.1 Riwayat Hidup

1.1.1 Sebelum menjadi Pengusaha

Budi Agus adalah anak pertama dari enam bersaudara, adiknya yang ketiga perempuan sekarang menjadi ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak dan rumahnya tidak jauh dari rumah BA. Sebenarnya Budi Agus memiliki lima orang adik, tetapi adik subyek kedua laki-laki meninggal dunia empat tahun yang lalu. Sedangkan, yang lainnya sudah meninggal dunia saat subyek masih remaja. Hubungan Budi Agus dengan adik perempuannya berjalan dengan baik, tidak jarang mereka saling berkunjung ke rumah masing-masing.

> *"...sebenarnya saya punya lima orang adik mas...tapi empat udah meninggal. Dia (adik kedua) meninggal empat tahun yang lalu, sekarang tinggal saya dan adik ketiga yang perempuan..."* (BA. A.I.100)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua Budi Agus sudah meninggal dunia saat subyek masih bekerja di salah satu perusahaan di Surabaya dan belum menjadi seorang pengusaha seperti sekarang ini. Ayah Budi Agus dulu merupakan seorang pedagang barang antik dan kuningan. Jadi, bakat menjadi seorang pedang atau pengusaha yang dimiliki BA salah satunya tidak lepas dari pengaruh atau bakat yang diberikan oleh orang tua BA dalam mempengaruhi kehidupannya menjadi seorang pengusaha. Sedangkan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang senantiasa memberikan kasih sayangnya untuk keluarga dan semua anak-anaknya.

Hubungan Budi Agus dengan ayahnya dulunya terjalin dengan baik. Akan tetapi semenjak subyek bekerja di salah satu perusahaan swasta di Surabaya hubungan mereka sempat mengalami masalah karena jarak yang cukup jauh atau di antara mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, maka pertemuan dan komunikasi antara Budi Agus dengan ayahnya berkurang. Akan tetapi, pada saat waktu luang atau tidak ada urusan yang mendesak tidak jarang subyek berkunjung ke rumah ayahnya untuk berkumpul bersama ayah dan anggota keluarga lainnya.

Saat ini, Budi Agus sudah menjalin rumah tangga bersama Sakinah (bukan nama sebenarnya) kurang lebih selama 25 tahun dan telah memiliki tiga orang anak, anak pertama anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak pertama BA sekarang masih menempuh pendidikan S1 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Sedangkan, anak yang kedua masih menempuh pendidikan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan pondok modern di Jombang dan anak ketiga sama seperti anak kedua BA, mereka sama-sama sekolah di kawasan pondok tersebut, akan tetapi anak ketiga ini masih kelas tiga di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

BA berusaha berteman dengan siapa saja tanpa melihat latar belakangnya karena ia senang jika berkesempatan untuk mengenal banyak orang. Subyek memiliki sahabat-sahabat yang sudah dikenalnya sejak kecil, mereka sudah saling mengenal satu sama lain dengan baik sejak dulu sehingga bisa saling menerima kebaikan maupun keburukan masing-masing. Biasanya jika sedang berkumpul dengan teman-temannya itu, BA membicarakan berbagai hal, seperti rencana masa depan, kehidupan saat ini, atau hanya bercanda dan tertawa. Terkadang mereka juga memberikan solusi-solusi alternatif atau pola pikir yang baru baginya untuk dapat melihat suatu masalah dari sisi yang lain.

Bagi Budi Agus, selain berkumpul bersama teman-temannya, hal yang terindah dalam hidupnya adalah bisa berkumpul bersama dengan anggota keluarganya tersebut, ia memperoleh kenyamanan, ketentraman dan juga merasa menjadi bagian dari satu kesatuan. Hubungan subyek dengan keluarganya tidak kalah menarik dengan hubungan subyek dengan sahabat-sahabatnya. Budi Agus sering kali berkumpul dengan anggota keluarganya yang terdiri dari istri dan ketiga anaknya untuk membicarakan berbagai hal atau hanya sekedar bercanda. BA juga sering mengajak keluarganya untuk makan atau rekreasi bersama yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat dengan anggota keluarganya. Ia menganggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya dapat membuat dirinya merasa nyaman dan dihargai. Budi Agus selalu menceritakan semua masalah yang ia hadapi kepada istrinya atau anak-anaknya. Melalui reaksi keluarganya inilah, Budi Agus merasa memperoleh masukan atau umpan balik yang baik untuk memperbaiki dirinya.

> *" ehm... yang paling enak tu pas kumpul ma keluarga, rasanya nyaman ja mas...biasanya cari makan di luar atau gak ke tempat wisata bareng. Anak-anak dan ibunya paling suka kalau di ajak makan bareng di luar,..."* (BA.A.VIII.103)

Menurut Aini salah anak dari Budi Agus mengatakan bahwa di balik kesibukan mengurusi pekerjaan dan karyawan di perusahaannya, subyek tidak melupakan keluarganya. Ia sering mengajak istri dan ketiga anaknya walau hanya sekedar mengobrol dan bercanda. Sehingga hubungan mereka cukup harmonis.

> *"ehm...bapak orangnya lucu mas...beliau sering mengajak anak-anaknya bercanda, tapi kalau waktu serius bapak juga bisa serius mas..."* (AIN.A.I.117)

Budi agus memiliki cita-cita menjadi pengusaha yang sukses, karena minatnya yang besar ia sangat ingin mengembangkan usahanya tersebut menjadi perusahaan yang cukup besar sehingga bisa menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Karena menurutnya, salah satu kebahagiaan yang besar adalah bisa membahagiakan orang lain, salah satunya dengan cara memberikan lapangan pekerjaan buat orang lain.

> *"sebenarnya saya pengen ngembangin usaha ini, kalau berkembang bisa nyerap karyawan banyak...kan enak juga bisa bahagiain orang mas...ya kan...."* (BA.A.VIII.104)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek senang sekali membaca koran dan melihat berita terbaru di televisi baik masalah politik, olah raga atau kisah mengenai pengusaha yang sukses, tetapi selain hobinya membaca surat kabar, BA senang sekali melihat acara humor atau komedi yang lucu-lucu di televisi.

Budi Agus menganggap dirinya sebagai orang yang berpikiran positif, ia suka jika ia dapat menginspirasi orang lain, suka berpikir terbuka dan senantiasa melangkah ke depan. Selain itu, ia tidak terlalu terburu-buru dalam memilih. Sisi lain yang dianggapnya negatif adalah kurang tegas dalam mengambil keputusan, baik dalam urusan pribadi maupun urusan perusahaan. BA merasa ia suka meremehkan sesuatu tanpa memikirkan akibat positif atau negatif bagi dirinya dan orang lain.

> *"...positif ja...yang penting kita bisa berpikir ke depan... ehm... kurang tegas dikit mas dalam ngambil putusan (subyek sambil tersenyum)..."* (BA.A.III.101)

Menurut Budi Agus apa yang dapat membuat ia sedih atau marah adalah dirinya sendiri karena ialah yang memiliki untuk merasakan perasaan-perasaan tersebut. Namun, kesedihan atau kemarahan yang ia rasakan biasanya tidak berlangsung lama. Baginya, kontrol terhadap perasaan terdapat di dalam diri manusia. Manusia sendirilah yang dapat memutuskan untuk merasakan apa-apa yang terdapat di dalam hatinya. Dia memiliki prinsip bahwa kebahagiaan datang dari dalam diri sendiri, bukan dari uang, karena baginya belum tentu orang yang memiliki uang akan terbebas dari masalah.

> *" waduh... itu tergantung diri kita sendiri yang mengontrolnya mas... yang penting prinsip saya datangnya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan itu dari diri kita masing-masing, bukan dari dari uang." (BA.A.VIII.104)

1.2.2 Setelah menjadi Pengusaha

Pada awal tahun 1996 Budi Agus memutuskan untuk pindah rumah dari semula bertempat tinggal di salah satu kawasan Simomargejo Surabaya pindah ke Desa Tambar tempat rumah orang tua dari Budi Agus karena orang tuanya telah meninggal dunia dan adik perempuan BA tinggal bersama suaminya, maka saat itu rumah tersebut tidak ada yang menempati. Jadi, subyek bersama anggota keluarganya menempati rumah peninggalan orang tua BA.

Bekal menjadi seorang pengusaha yang dimilikinya memang jauh dari kesempurnaan. Pengalaman terdahulunya yang tidak pernah di sekolahkan atau di kuliahkan di jurusan Bisnis atau yang lainnya, memang salah satu faktor yang sempat membuatnya pesimis dan buta dengan dunia bisnis yang dimiliki oleh Budi agus untuk terjun menjadi seorang pengusaha.

Memang diceritakan oleh Budi Agus, cobaan dalam mendirikan usaha barunya tersebut datang silih berganti, membuatnya lebih tabah dan kuat dalam mengahadapi masalah-masalah dalam mendirikan usahanya.

"Ya mas.. setiap orang dalam mendirikan usaha pasti ada cobaannya, termasuk saya sendiri. Tapi dibalik semua itu, kita bisa tambah kuat dalam menghadapinya..." (BA.A.VIII.105)

Pada awalnya Budi Agus memang sangat takut dengan resiko-resiko yang akan dihadapinya dalam mendirikan usahanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhawatirannya dan rasa penasaran inilah yang mendorong BA untuk mendirikan usaha barunya tersebut. Baru Sekitar akhir tahun 1996, Budi Agus mendirikan usaha kecilnya yang memproduksi alat-alat rumah tangga, seperti sotel dan serok. Budi Agus awalnya dalam mendirikan usahanya tersebut hanya memiliki karyawan sebanyak 3 orang dan tempat produksinya terletak di sebuah gubuk kecil yang terdapat di belakang rumah subyek.

Dalam mencapai keberhasilannya dalam mendirikan bisnisnya, Budi Agus harus menjalani berbagai pengalaman-pengalaman atau resiko yang menyakitkan, namun ia berusaha untuk tabah dan sabar dalam menghadapi semua masalah tersebut. Pengalaman yang menyakitkan itu juga tidak membuatnya menjadi takut, melainkan justru ia senang, karena dengan begitu ia akan secepatnya mendapatkan kesuksesan dalam mengembangkan usahanya.

Menurut Habib (nama samaran) salah satu karyawan di perusahaan Budi Agus menceritakan, saat awal-awal subyek mendirikan usahanya, banyak sekali cobaan dan rintangan yang pernah dialami oleh bosnya tersebut. Ia mengatakan bahwa Budi Agus sering mendapatkan cibiran dan teguran dari para konsumennya, baik dari masalah kualitas produk atau kurang tepatnya waktu dalam pengiriman barang. Lebih lagi belum masalah yang dialami di dalam peruhaan sendiri, seperti kedisiplinan para karyawan dan kurangnya bahan baku untuk produksi.

> *"Dulu keadaan Pak Bos cukup memperhatinkan mas...saya sempat ingat ketika saya lagi kirim barang bersama beliau,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *disana ia mendapatkan teguran dari salah satu konsumennya, karena saat itu waktu pengirimannya tidak sesuai yang diinginkan oleh konsumen tersebut."* (HB.A.1.116)

Mengetahui usahanya ini mendapat respon positif dari pasar dan konsumennya, maka Budi Agus mulai berani mengembangkan bisnisnya menjadi lebih besar lagi. Setika itu, BA mulai berfikir inovasi dan kreatif untuk membuat barang yang baru dimana barang tersebut bisa diterima di pasar maupun konsumen lainnya. Maka pada tahun 2005 Budi Agus dibantu oleh pekerjanya membuat produk rumah tangga alas pemotong daging, orang biasanya biasanya menyebutnya dengan *telenan.* Selain itu, BA juga memproduksi gantungan baju dari bahan limbah kayu pinus dan *glender* alat perata adonan kue. Dengan berkembangnya usaha BA maka subyek memutuskan untuk menambah tenaga kerja menjadi sekitar 7 orang guna memproduksi produk baru tersebut.

Meskipun demikian, dengan keberhasilan dalam mengembangkan usahanya tersebut tidak membuat Budi Agus berbangga diri. Maka akhir tahun 2010 perusahaan Budi Agus membuat produk baru yaitu panggangan ikan. Salah satu alasan Budi Agus membuat produk ini yaitu adanya permintaan pasar dan konsumen yang cukup tinggi akan produk panggangan ikan ini, sehingga Budi Agus memutuskan untuk tidak memproduksi sotel dan serok. Akan tetapi, saat ini perusahaan BA lebih fokus memproduksi panggangan ikan, *telenan*, gantungan baju dan lainnya. Saat ini, Budi Agus memiliki karyawan sekitar 15 orang yang terbagi sesuai dengan pekerjaan dan keahliannya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap optimis yang dikembangkan Budi Agus ini, dapat dimilikinya atas ketekunan dan kesabaran dari berbagai cobaan yang pernah singgah dalam hidupnya. Budi Agus percaya Tuhan tidak mungkin menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Selain faktor keimanan, dukungan dari anggota keluarga serta kerabat-kerabatnya juga merupakan salah satu motivator baginya untuk terus bertahan hidup dan mempertahankan usahanya.

Saat ini diakui Budi agus, ia belum puas dengan apa yang telah dicapainya sekarang. Harapan Budi Agus saat ini adalah dapat mengembangkan usaha yang telah dirikannya ini berkembang lebih baik dari sebelumnya. Ia sangat berharap dengan usahanya ini bisa membahagiakan istri dan ketiga orang anaknya. Selain itu, ia juga ingin memberikan lapangan pekerjaan bagi orang banyak sehingga bisa memperbaiki perekonomian orang lain.

Akan tetapi, di balik kesuksesannya menjadi pengusaha, Budi Agus kurang memperhatikan kesehatannya. Sekitar lima tahun yang lalu, subyek sempat mengidap penyakit liver yang cukup parah sehingga ia dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Umum daerah Kabupaten Jombang. Sekarang dengan bertambahnya usia dan kurangnya perhatian akan pola makan serta aktifitas olah raga, membuat daya tahan tubuh Budi Agus menurun dan berakibat dengan kesehatannya, seperti penyakit asam murat yang sering kambuh membuat sebagian aktifitas subyek terganggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kondisinya tersebut, Budi Agus tidak bisa secara maksimal memantua perkembangan dan aktifitas tenaga kerjanya. Akan tetapi, saat ini Budi Agus telah dibantu oleh istrinya Sakinah yang senantiasa membantu baik dari segi mengatur tenaga kerja sampai mengontrol apa saja yang sekiranya diperlukan oleh perusahaan. Selain dibantu oleh istrinya, Budi Agus juga dibantu oleh anaknya yang pertama Tono (nama samaran) yang bertugas sebagai orang yang bertannggung jawab mempersiapkan bahan-bahan produksi apa saja yang dibutuhkan perusahaan dan tidak jarang Tono ini membantu dalam pengiriman barang produksi kebeberapa daerah di Jawa Timur maupun Jawa Tengah.

Mengetahui bahwa perusahaannya saat ini mulai berkembang. Menurut Budi Agus tidak berarti perjalanan karirnya menjadi pengusaha berjalan mulus. Banyak sekali rintangan dan cobangan yang menerpanya, baik dari masalah persaingan dengan pengusaha lain yang sejenis dengan produk perusahaannya atau masalah yang terjadi di dalam peruhaannya itu sendiri. Budi Agus menceritakan, pada saat itu, pernah subyek mengalami posisi terendah dalam hidup, Budi Agus beserta keluarga tidak mempunyai dana sedikit pun untuk kebutuhan pribadi maupun kebutuhan operasional usahanya tersebut. Sampai-sampai ia menjual sebagian perhiasan milik istrinya untuk menutupi biaya operasional perusahaannya. Akan tetapi, dengan kesabaran dan tekat yang kuat Budi Agus mulai bangkit lagi untuk menghidupkan perekonomian keluarga dan usahanya itu. Bagi diri Budi Agus semua itu adalah salah satu proses yang di alami oleh setiap individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pengusaha, karena dengan begitu individu tersebut akan menjadi individu yang kuat dan sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan.

> *"Dulu pernah mas...saya mengalami cobaan yang berat, ehm...gimana ya...kayak hidup ini dikondisi terendah, kita gak punya dana lagi untuk biaya kebutuhan hidup dan operasional perusahaan. Bahkan istri saya sampai nangis melihat kondisi ekonomi keluarga saya yang sedang buruk... ya terpaksa kita menjual perhiasan istri saya untuk menutupinya mas..."* (BA.A.VIII.105)

2. Hasil Analisis Data

Ketika Budi agus tersadar setelah mengalami kesulitan dalam mempertahankan perekonomian keluarga serta usahanya tersebut, hal pertama yang muncul di dalam pikirannya adalah ketidakpercayaan bahwa ia harus mengalami kondisi ini dan rasa penyesalan. Ia merasa telah membuat dirinya sendiri dan keluarganya sedikit kecewa. Saat itu ia melihat dirinya sebagai orang yang kurang memiliki determinasi. Dalam tahap ini, Budi Agus memahami kondisi diri dan ekonomi keluarganya sempat mengalami keterpurukan. Ia langsung memahami buruknya kondisinya saat itu dan berkeinginan untuk merubah keadaan dirinya beserta keluarganya. Menurut Bastaman (2007), pemahaman atau penghayatan diri adalah salah satu dari beberapa komponen yang mempengaruhi tercapainya hidup bermakna.

> *"Pertama kali saya sempet tidak percaya mas kalau saya mengalami cobaan ini...rasa penyesalan dan kecewa pasti ada, tapi saya memahami dan berpikiran bagaimana caranya saya harus merubah kondisi yang saya alami saat itu."* (BA.B.II.107)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Budi Agus, pengalaman yang pernah di alami dirinya beserta keluarganya itu juga bukan merupakan suatu hal yang membanggakan. Oleh karena itu, ia tidak banyak bercerita mengenai pengalamannya ke orang lain.

> "*...sebenarnya saya malu mas...menceritakan masalah ini ke orang lain...*" (BA.A.VIII.105)

Setelah kegagalan yang ia alami pada saat mempertahankan perekonomian keluarga serta usahanya itu, Budi Agus perlahan-lahan mengalami berbagai perubahan dalam dirinya. Ia mulai menghargai segala hal, di mulai dari yang ada dalam dirinya sampai hal-hal yang berada di sekitarnya. Dalam memandang masalah, saat ini Budi Agus juga lebih mencoba untuk memfokuskan pada proses penyelesaiannya, bukan hanya kepada hasilnya. Baginya, hidup adalah layaknya menanam tumbuhan, bukan seperti di dalam supermarket dimana kita bisa leluasa mengambil barang-barang yang ada di depan mata sesuai dengan keinginan. Dengan menanam, berarti kita perlu proses dan apa yang ditanam tidak akan langsung tumbuh dengan begitu saja. Perlu kesabaran dan ketekunan agar kita bisa mengambil hasil dari jerih payah kita sendiri.

Mengacu pada keadaan Budi Agus pada saat ini, di mana subyek telah menerima kondisinya yang mengalami kegagalan dalam ekonomi, maka subyek dapat dikatakan ia sudah mencapai tahap tertinggi dari lima tahapan sikap yang diungkapkan oleh dr. Ross, yaitu tahap *acceptance*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap tertinggi yang telah dicapai oleh Budi Agus, bukanlah proses yang mudah untuk dicapai. Sebelum mencapai tahap ini, subyek mengawali dengan respon sikapnya dengan mengalami periode *denial* atas masalahnya tersebut. *Denial* merupakan tahapan sikap pertama yang dikemukakan oleh dr. Kubler Ross dalam Bastaman (2007) ini, merupakan suatu tahapan yang ditandai dengan reaksi subyek yang tidak mempercapai masalah dan cobaan yang dialaminya.

Penderitaan yang sudah tidak dapat dielakkan lagi olehnya, menyebabkan Budi agus, yang pada mulanya bersikap *denial*, mulai mengembangkan sikap lebih dapat menerima. Budi Agus menceritakan, pada saat itu, ia hanya teringat kepada Tuhan Yang Maha Berkuasa. Ia berdoa dalam hati, semoga Allah memberikan kesabaran dan jalan keluar. Menurut Budi Agus, Allah lah Dzat Yang Maha Mengetahui yang terbaik bagi dirinya. Maka jika memang ini yang terbaik bagi dirinya, ia pun sudah ikhlas menerimanya. Subyek juga memaknai cobaan ini sebagai bagian dari nasib yang harus dijalani dalam kehidupannya.

> *"Saya inget ya, "Ya Allah mudahkanlah urusan saya dan keluarga". Iya janganlah saya disiksa begini lama-lama. Saya terima, saya ikhlas gitu mas. Yah...mungkin emang udah nasib saya kali ya mas?"* (BA.B.II.107)

Melalui masalah yang ia alami, Budi Agus juga dapat menemukan makna atas masalahnya tersebut. Ia memandang penderitaan ini merupakan suatu ujian baginya untuk menjadi seseorang yang lebih kuat dan sabar. Diakui Budi Agus, jika berbicara mengenai kesabaran, bukanlah merupakan hal yang baru baginya. Berbagai cobaan yang pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami sebelumnya, dari meninggalnya ayahnya hingga meninggalnya adik kedua dari subyek karena beberapa penyakit yang dialaminya.

> *"Kita belajar lebih bersabar aja mas...dari cobaan itu semua saya bisa jadi orang yang lebih kuat dan tabah (sambil tersenyum)."* (BA.A.VIII.106)

Sikap sabar yang dikembangkan oleh Budi Agus dalam menghadapi suatu masalah, sesuai dengan sumber nilai ketiga dari makna hidup yang dikemukakan oleh Frankl dalam Bastaman (2007), yaitu Nilai Bersikap (*Attitudinal values*). *Attitudinal values* merupakan sikap menerima dengan ketabahan dan kesabaran segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. *Attitudinal values* ini kemudian dapat mengubah pandangan atas penderitaan yang dialami seseorang, sehingga dapat menemukan makna atas penderitaan yang dialami.

Budi Agus kini mencoba menikmati proses penyelesaian segala permasalahan yang ia hadapi dan menghargai apapun yang terjadi dalam prosesnya tersebut. Subyek meyakini bahwa hasil usaha yang akan dicapai merupakan miliki Allah SWT. Saat ini Budi Agus juga tidak mau lagi menyianyiakan apapun dalam hidupnya. Menurut Bastaman (dalam Iriana, 2005), pengubahan sikap dari semula yang tidak tepat menjadi lebih tepat di dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tak terelakkan merupakan komponen yang dapat menentukan tercapainya hidup bermakna.

> *"...Saya yakin mas...kalau semua ini milik Allah, jadi kita hadapi dan hargai cobaan itu dengan penuh kesabaran."* (BA.B.II.108)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengalaman yang dialami itu, menurut Budi Agus memberikan banyak hikmah. Ia bisa mengambil pelajaran untuk bersyukur dan berfikir positif. Budi Agus memaknai hidupnya dengan bersyukur. Makna bersyukur ini diperoleh dari pengalaman yang pernah mengalami kegagalan yang amat dalam atau kondisi terendah dalam hidupnya khususnya dalam hal ekonomi keluarga. Ia mempelajari bahwa pada dasarnya setiap orang memang memiliki ujian dalam hidupnya masing-masing dan ia memiliki keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa pasti akan memberikan yang terbaik untuk dirinya dan keluarga. Menurutnya, setiap hal pasti memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif, dan sekarang ini ia memilih untuk mengambil sisi positifnya saja. Dari sini, dapat dilihat bahwa Budi Agus mengembangkan makna hidup dari situasi yang tidak dapat diubah lagi, yaitu masalah ekonomi yang sangat mengekang dengan kondisi ia masih mempunyai tenaga kerja dalam perusahaannya. Makna yang dikembangkan oleh Budi Agus merupakan makna yang ditemukan dengan menyikapi suatu nasib atau penderitaan yang tidak dapat dihindari (Frankl, 2004). Nilai dari makna hidup yang dikembangkan oleh Budi Agus pasca kondisi ekonomi terpuruk termasuk dalam *attitudinal values*, yang dapat dipenuhi atau diaktualisasi dengan menemukan makna dari sesuatu yang tidak dapat diubah, sesuatu yang terberi atau dibebankan oleh nasib, yaitu penderitaan (Iriana, 2005). Penderitaan yang dirasakan oleh subyek berasal dari pengalaman emosional yang menyakitkan, yaitu ketidakmampuannya dalam meningkatkan kondisi ekonomi dirinya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usahanya tersebut yang membuat Budi Agus sangat menyesal dan terpukul (Frankl dalam Iriana, 2005).

> *"...banyak sekali pelajaran yang bisa dapat saya ambil dari semua ini mas...terutama dalam hal bersyukur dan berpikir positif akan semua hal."* (BA.D.I.111)

Makna hidup menurut Budi Agus adalah apa yang terpenting untuk dirinya dan yang paling penting menurutnya ialah bersyukur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bastaman(dalam Iriana, 2005) bahwa makna hidup dapat berupa sesuatu yang dianggap berarti atau penting bagi kehidupan pribadi seseorang.

Budi Agus menunjukkan rasa bersyukur dengan memaksimalkan apa yang ada didalam dirinya. Baginya seseorang yang ingin mendapat kesuksesan, maka ia harus berusaha keras secara maksimal untuk mencapainya, itulah yang disebut dengan Budi Agus sebagai bersyukur.

Dari makna hidupnya itu, Budi agus kemudian membentuk tujuan-tujuan hidup yang ingin dicapai olehnya. Tujuan-tujan hidup yang ingin dicapai oleh subyek adalah bersyukur, memperoleh kemakmuran dan selanjutnya memgembangkan diri untuk menjadi lebih baik atau menuju diri yang diharapkan. Makna hidup menurut Bastaman (dalam Iriana, 2005) juga dapat menjadi tujuan hidup yang harus dipenuhi. Dari sini dapat dilihat bahwa makna hidup 'bersyukur' yang dikembangkan oleh Budi Agus juga menjadi salah satu tujuan hidupnya. Tujuan hidup Budi Agus yang kedua, yaitu untuk memperoleh kemakmuran bisa juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan usahanya untuk menemukan makna hidup melalui cara kesuksesan dan keberhasilan (Frankl,2004).

> *"...yang terpenting saat ini adalah bagaimana saya bisa meningkatkan rasa syukur saya kepada Allah SWT gitu aja mas..."* (BA.B.II.108)

Untuk mencapai segala tujuan dan berbagai rencana, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang ingin dicapai, Budi Agus sudah menentukan dan juga melakukan langkah-langkah yang bermanfaat bagi tercapainya tujuan dan rencananya tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa makna hidup yang dimiliki Budi Agus sesuai dengan sifat dasar makna hidup yang dikemukakan oleh Frankl (2004) yaitu dapat memberikan pedoman serta arah untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan selanjutnya untuk memenuhi makna hidup tersebut.

Dalam hal bersyukur, Budi agus sudah melakukannya dengan cara berdzikir, sholat, berbagi dan berkontribusi. Dalam hal berkontribusi ke masyarakat dan lingkungan sosial di sekitarnya, menurut Pak Agung (nama samaran) selaku tetangga dekat dan Ketua RT Budi Agus, mengatakan bahwa subyek sudah mengikuti kerja bakti antar masyarakat desa, menjadi panitia Hari Raya kurban, membantu orang lain yang membutuhkan, beramal dan membantu kegiatan lainnya di desanya. Dengan usaha-usahanya tersebut, terlihat bahwa Budi agus memanfaatkan relasi antar pribadi (menjadi panitia di desanya) untuk mencapai tujuannya berkontribusi seperti yang dikatakan oleh Bastaman (2005) bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan terarah untuk mencapai makna dan tujuan hidup dapat dilakukan melalui relasi antarpribadi.

> *"Dia (Budi Agus) memiliki rasa sosial yang cukup besar mas...ia sering mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa seperti kerja bakti, panitia kurban dan beliau juga dikenal mudah bergaul dengan warga sekitar."* (AG.A.I.117)

Menurut Sakinah istri Budi Agus, dalam menjalani hidupnya saat ini, Budi Agus merasa bahagia dan berusaha memandang masa depannya secara positif dan optimis. Saat ini, Budi Agus taat untuk beribadah, baik dengan melaksanakan sholat sunnah tahajud, dzikir serta istiqomah membaca Al-Qur'an dan ia merasakan dirinya menjadi lebih baik dan tenang setelah membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an atau beribadah yang lain, Budi Agus merasa semakin dapat melihat hal-hal positif, hatinya menjadi nyaman, serta adanya perasaan bahwa ia diberkati. Selain itu, dengan berdzikir, Budi Agus merasa hatinya dapat mengingat Allah dimana saja ia bisa.

> *"Alhamdulillah mas...sekarang suami saya lebih taat beribadah dari sebelumnya. Beliau sering membaca Al-Qur'an habis sholat magrib dan tidak jarang beliau membangunkan saya untuk sholat tahajjud gitu mas..."* (SA.A.II.116)

Ketenangan yang menurut Budi Agus diperolehnya dengan menguatkan interaksi dengan Allah dapat membantunya dalam meraih *acceptance*, merupakan nilai yang dihayatinya melalui sumber nilai penghayatan (*experiential values*). *Experiential values* merupakan keyakinan tentang nilai keimanan serta cinta kasih. Dalam kasus Budi Agus, nilai cinta kasih yang dihayati dapat direpresentasikan melaui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangannya atas kondisi ekonomi keluarga yang belum membaik serta nasib tenaga kerja (karyawan) yang dimiliki olehnya. Faktor ini juga memotivasi Budi Agus untuk terus berjuang memperbaiki perekonomiannya.

Dalam diri Budi Agus, juga masih tersimpan optimisme akan kondisi ekonomi yang dialaminya. Ia masih berharap suatu saat ia dapat membahagiakan keluarga serta karyawannya. Hal ini juga sesuai dengan sumber nilai keempat yang ditambahkan oleh Bastaman, *hopeful values*. *Hopeful values* merupakan nilai yang dihayati seseorang yang masih memiliki harapan untuk mencapai hal-hal yang baik atau membawa perubahan yang baik dikemudian hari.

Adanya keyakinan seperti ini mengandung tujuan yang dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan makna hidup. Makna hidup Budi Agus yang menginginkan mensejahterahkan kelurga serta karyawan, meningkatkan motivasi Budi Agus dalam berusaha untuk mencapai kesejahteraan. Subyek yang semula merasa ketakutan dan putus asa dengan proses meningkatkan taraf hidup keluarganya tersebut, mulai dapat menerima berbagai jalan keluar untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Baginya yang terpenting ialah ia dapat keluar dari masalah ini dan segera memperbaiki lagi untuk perekonomian keluarga dan usahanya.

Selain harapannya agar dapat terbebas dari masalah yang dihadapi dan dapat meningkatkan taraf ekonominya, subyek berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan keimanannya, jika Tuhan Yang Maha Esa merealisaikan harapannya untuk memperoleh kesejahteraan. Hal ini menggambarkan Budi Agus juga mengalami tahap *bargaining*. Tahap *bargaining* merupakan tahap dimana seseorang melakukan tawar menawar dengan Tuhan. Tawar menawar yang dimaksud adalah memiliki nazar atau janji yang akan ditepati, jika keinginannya terwujud.

Dalam proses mencapai tujuan-tujuannya tersebut, Budi Agus merasa sangat didukung oleh orang-orang terdekatnya, seperti istri, anak, saudara dan teman-teman. Bentuk-bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekatnya adalah dari segi materil maupun moril, seperti doa dan harapan. Dukungan yang terpenting untuk Budi agus adalah kepercayaan terhadap pilihan-pilihan yang dirasa baik untuknya. Budi Agus memperoleh dukungan sosial, yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan. Menurut Bastaman (dalam Iriana, 2005) dukungan sosial juga merupakan salah satu komponen yang menentukan hidup menjadi bermakna.

> *"Saya rasa dukungan dari keluarga terutama istri dan anak-anakku adalah motivasi buat saya untuk mencapai keluar dari cobaan ini. Mereka selalu memberikan motivasi buat saya.Tapi selain dukungan dari keluarga, teman-teman juga memberikan dukungannya mas..."* (BA.D.I.111)

Kesimpulan dari kasus Budi Agus, saat ini ialah ia telah mencapai tahap *acceptance* atas penderitaan yang dialaminya. Tahap *acceptance* ini disimpulkan karena Budi Agus sudah dapat memenuhi seluruh proses dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian kehidupan bermakna yang berhasil ditemukan melalui sumber makna hidup nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*) serta nilai sikap (*attitudinal values*).

Dalam kasus Budi agus dapat pula disimpulkan, bahwa Budi agus sudah mencapai kehidupan bermakna, dimana ia telah menemui makna atau hal yang berharga dalam kehidupannya. Dan hal yang berharga ini memiliki sifat yang subyektif pada setiap orang. Apa yang dihayati oleh seseorang belum tentu sama dengan apa yang dihayati oleh orang lain. Pada kasus Budi Agus, ia menilai bersyukur yang diwujudkan dengan keimanan dan kesejahteraan keluarga dan usahanya merupakan makna yang terpenting dalam hidupnya. Hal ini jugalah yang menjadi motivator utama dalam proses *acceptance*nya.

Pencarian makna hidup pada kasus Budi Agus berlangsung melalui proses, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 1.1 Proses Pencarian Makna Hidup Subyek

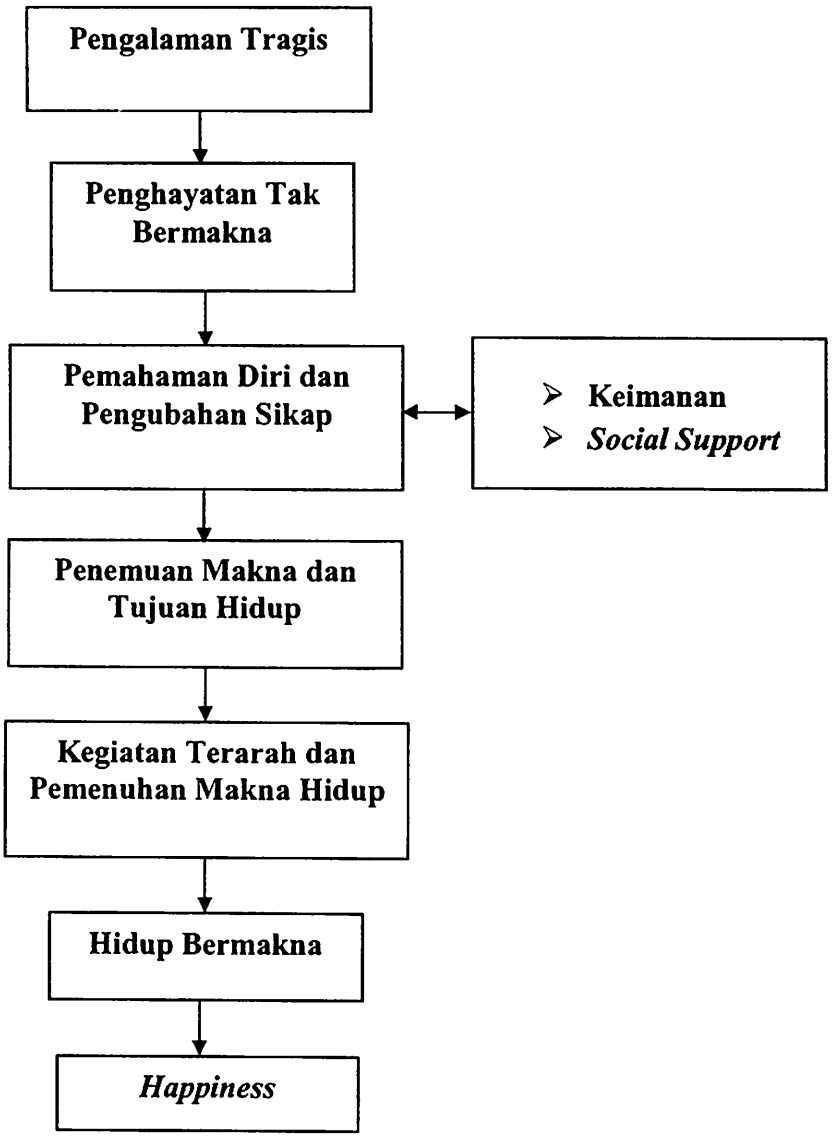

C. Pembahasan

Analisis kasus ini dilakukan untuk melihat gambaran umum pada seorang entrepreneur dalam mencapai kembali kebermaknaan hidup berdasarkan tinjauan literatur yang digunakan. Dalam analisis ini peneliti akan memuat tentang penghayatan hidup dari subyek penelitian mengenai tahapan-tahapan dalam mencapai hidup bermakna serta teori-teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logoterapi yang mempengaruhi dalam meraih kembali kebermaknaan hidup.

1.1 Proses-proses Penemuan Makna Hidup

Pada kasus Budi Agus yang mengalami kegagalan, tentunya tidak mudah untuk dapat menemukan kembali kebermaknaan hidup. Berbagai bentuk adaptasi harus ia lakukan teerkait dengan defisiensi fisik yang dirasakan. Perubahan-perubahan dari segi fisik ini kemudian juga memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional seseorang.

1) Tahap Derita

Dalam tahapan pertama dari lima proses tahap pencapaian makna hidup ini, tahap derita terdiri dari dua kehidupan yang dilalui, yaitu peristiwa tragis dan kehidupan tanpa makna. Berdasarkan kasus yang dianalisis oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa subyek dalam penelitian ini pernah mengalami suatu penderitaan sebelum ia menjadi pengusaha yang sukses.

Pada kasus ini, Budi Agus yang merupakan seorang pengusaha ini, mengatakan bahwa penderitaan terberat dalam kehidupan yang ia jalani adalah saat dimana dirinya harus rela menerima kenyataan bahwa perekonomian keluarga dan usahanya sempat mengalami kegagalan. Cita-cita tentang rumah tangga yang bahagia dan ideal tidak pernah direngkuhnya.

Selain permasalahan dalam rumah tangganya, Budi Agus juga harus merasakan penderitaan dari segi ekonomi. Di saat mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usahanya tersebut, ia mengalami krisis finansial atau keuangan sehingga proses operasional usahanya itu mengalami masalah.

Berbagai peristiwa tragis yang pernah dialami oleh subyek, pada akhirnya harus pula ditambahnya dengan bentuk peristiwa tragis lainnya, meninggalnya adik kedua dari subyek Yanto (bukan nama sebenarnya) meninggal dunia dikarenakan beberapa penyakit yang sudah lama dideritanya.

dr. Kubler Ross dalam bukunya *life after death* mengemukakan lima proses tahapan sikap yang umum dilewati oleh seseorang yang mengalami peristiwa tragis. Ross menjabarkan tahapan-tahapan tersebut sampai pada tahapan tertinggi, yaitu *acceptance*.

Pada kasus yang diteliti, subyek penelitian juga melalui dua dari lima tahapan sikap tersebut sebelum mencapai tahap *acceptance* yaitu *denial* dan *bargaining*. Dalam kasus Budi agus, ia melalui tahapan pertama, yaitu *denial*. Pada tahapan ini seseorang tidak percaya dan menyangkal masalah yang terjadi. Pada kasus ini, subyek tidak mempercayai bahwa dirinya mengalami suatu masalah atau cobaan yang berat dalam hidupnya.

2) Tahap Penerimaan Diri

Dalam tahap penerimaan diri tercakup pula tahap pemahaman diri dan pengubah sikap. Tahap pemahaman diri (*self-insight*) adalah menyadari keadaan yang buruk saat ini dan harus berusaha untuk melakukan perbaikan. Pada kasus Budi Agus, ia memandang masalah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cobaanya sebagai sebuah teguran dari Tuhan, agar dapat memperbaiki amal ibadahnya.

Dalam menghadapi cobaan yang dialami, pada kasus ini turut pula ditemukan tahapan sikap ketiga yang dikemukakan oleh dr. Ross, yaitu *bargaining*. *Bargaining* berusaha melakukan 'tawar-menawar' dengan Tuhan. Pada tahapan ini, subyek menjadi lebih giat dalam menjalankan ibadah pada Tuhan agar diberikan kemudahan dalam menghadapi cobaan ini. Pada periode ini juga biasanya disertai dengan janji atau nazar. Pada subyek penelitian ini, nazar yang ia ungkapkan adalah meningkatkan ibadah kepada Tuhan.

Selain itu subyek juga menjadikan faktor keluarga, terutama istri dan ketiga anaknya serta nasib karyawannya sebagai motivator untuk mendapatkan suatu pemahaman diri. Pada kasus Budi agus kondisi ekonomi yang sedang memburuk, mendorong ia untuk dapat berusaha memperbaiki dan memberikan yang terbaik untuk keluarganya.

Proses pemahaman diri yang dilakukan oleh subyek, kemudian mendorong ia untuk melakukan pengubahan sikap dalam merespon terhadap situasi yang dialami. Pengubahan sikap (*changing attitude*) merupakan suatu respon dalam bertingkah laku yang sebelumnya tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi cobaan yang tidak dapat dielakkan lagi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimana subyek mengalami periode *denial* terhadap masalah yang dialami, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara perlahan-lahan subyek mulai mengembangkan sikap dapat menerima keadaannya, Budi Agus mulai memperbanyak amal ibadahnya, ia juga menyempurnakan ibadah wajibnya dengan sholat-sholat sunnah. Pada kasus ini bahkan subyek melakukan dzikir dan membaca Al-Qur'an setiap harinya. Selain meningkatkan frekuensi dalam beribadah, Budi Agus juga melakukan pengubahan sikap dengan beramal serta membantu orang yang membutuhkan.

Berbagai usaha yang dijalani oleh subyek penelitian dalam mencapai kesuksesan, menggambarkan adanya pengubahan sikap dari sebelumnya tidak memiliki harapan hidup dan berpikir bahwa hidupnya akan segera hancur, menjadi memiliki motivasi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

3) **Tahap Penemuan Makna Hidup**

Dalam tahap penemuan makna hidup tercakup pula penentuan tujuan hidup. Dalam kasus Budi Agus ditemukan makna hidup yaitu penderitaan atau cobaan yang dialaminya harus dilaluinya dan sebagai bentuk teguran dan cobaan yang harus dilalui untuk meningkatkan keimanannya. Selain itu, cobaan yang di alami meruapakan suatu sarana untuk melakukan koreksi diri. Ia juga mensyukuri cobaan yang ia alami, karena menurutnya melalui cobaan tersebut ia dapat memberikan kebahagian untuk dirinya dan orang lain.

Rasa syukur yang diwujudkan dengan keimanan yang dijadikan subyek sebagai makna hidup yang utama, bukanlah merupakan hasil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi nilai dari orang tua, melainkan hal ini merupakan hasil dari tempaan berbagai cobaan-cobaan hidup sebelumnya.

Dalam memandang tujuan dan harapan hidup, harapan hidupnya yang paling utama saat ini adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Harapan ini terkait dengan tujuan hidupnya, yaitu untuk dapat kembali mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Selain memiliki harapan untuk memperbaiki kehidupan perekonomiannya, subjek juga memiliki harapan untuk melihat anak-anaknya bisa hidup lebih baik darinya. Pada kasus Budi agus juga terdapat harapan hidup lainnya, ia ingin dapat meningkatkan kesejahteraan karyawannya sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

4) **Tahap Realisasi Makna**

Dalam tahap realisasi makna ini, juga tercakup pula keterikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*) dan pemenuhan makna hidup. Dalam tahap ini dijelaskan mengenai memiliki komitmen yang kuat dan melakukan segala upaya dalam meraih kebermaknaan hidup. Pada subyek penelitian ini, upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai hidup bermakna adalah dengan memenuhi harapan hidupnya, yaitu memperoleh kebahagiaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana subyek menjalankan cobaan hidup, meskipun pengalaman tersebut memberikan rasa sakit bagi dirinya. Kondisi perekonomian yang tidak kondusif serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalnya adiknya tidak membuat subyek menjadi putus asa dan menyerah pada nasib.

5) **Tahap Kehidupan Bermakna**

Pada kasus yang diteliti, dimana subyek memiliki tujuan dalam hidup dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, menunjukkan bahwa subyek telah menemukan dan menghayati makna atas penderitaan yang dialami. Subyek penelitian juga tidak pasrah pada nasib dan masih tetap berusaha untuk meraih berbagai tujuan hidup. Tujuan hidup subyek yang utama adalah memberikan kesejahteraan dan kebahagian untuk keluarga beserta karyawannya.

Agar lebih jelasnya peneliti menjabarkan proses pencapaian makna hidup serta sikap yang dilalui oleh subyek penelitian ke dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 4.5.1 Lima sikap umum (berdasarkan teori dr. Kobler Ross)

Sikap	Budi Agus
Denial & Isolation	• Tidak percaya dengan masalah dan cobaan dialami. • Tidak mengalami *isolation*.
Anger	Tidak mengalami.
Bargaining	Berjanji jika memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, akan lebih meningkatkan ibadahnya kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depresion	Tidak mengalami.
Acceptance	Memperoleh *acceptance* melalui faktor keimanan, *social support* dan pertimbangan keluarga serta nasib karyawan.

Meskipun subyek tidak mengalami semua tahapaan sikap yang dijabarkan oleh dr. Kross, namun tidak menghalangi subyek dalam meraih makna hidup. Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti akan menyimpulkan subyek penelitian telah memperoleh makna atas penderitaan yang dialami, melalui proses yang akan dijabarkan dalam bentuk table sebagai berikut:

Table 4.5.2 Proses Pencarian Makna Hidup

-	**Budi Agus**
Pengubahan Sikap	*Denial* ⟶ *Bargaining* ⟶ *Acceptance*
Pemahaman Diri	Nasib atau takdir yang harus dilaluinya, kesadaran diri bahwa kondisi ekonomi dan keluarga belum baik serta keprihatinan akan nasib karyawannya.
Penemuan Makna Hidup	Sebagai nasib yang harus dilaluinya serta sebagai teguran untuk lebih taat dalam beribadah.
***Self-Commitment, Self Directed Activities,* dan Pemenuhan Makna Hidup**	Lebih taat dalam beribadah, memenuhi harapan hidupnya, yaitu memperoleh kebahagiaan. Tidak putus asa dan tabah dalam menghadapi cobaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2 Sumber-sumber Makna Hidup

1. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)

Melalui kegiatan berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab dapat menemukan arti dan menghayati kehidupan secara bermakna. Pada kasus ini, subyek masih memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan kebahagiaan bagi keluarganya. Di samping itu, walaupun subyek mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik, ia masih masih mampu bekerja dengan baik. Bahkan, tidak jarang subyek membuat karya atau ide-ide yang kreatif untuk membuat produk yang baru buat perkembangan usahanya.

2. Nilai-nilai Penghayatan (*Experiental Values*)

Keyakinan dan penghayatan tentang nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai tertentu dapat memberikan arti pada kehidupan seseorang. Dalam kasus ini, ditemukan nilai penghayatan yang kuat pada faktor keimanan yang dirasakan oleh subyek. Subyek merasa kesejahteraan dan kebagiaan keluarga serta karyawan merupakan salah satu hal yang berharga dan berarti bagi dirinya. Pada kasus ini juga, subyek yang sebelumnya merasa kurang taat beribadah, mulai mengubah kebiasaannya menjadi lebih meningkatkan beribadah dan rasa syukur kepada Tuuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Dalam situasi seperti ini yang berusaha untuk diubah bukanlah keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan tersebut. Sikap dapat menerima dengan ikhlas dan tabah dalam menjalani peristiwa tragis dalam hidup dapat mengubah pandangan seseorang yang semula hanya melihat penderitaan semata menjadi melihat makna dan hikmah dari penderitaan tersebut. Sikap subyek dalam mengubah sikap atas penderitaan yang dialami terjadi dalam kasus ini. Subyek yang pada awalnya bersikap denial, kemudian mengembangkan sikap acceptance atas penderitaannya. Kesabaran dan cinta kasih terhadap anak-anak dan keluarga juga merupakan faktor pendukung bagi subyek dalam mengembangkan sikap *acceptance*.

4. Nilai-nilai Harapan (*Hopeful Values*)

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap subyek ditemukan nilai-nilai harapan yang sangat dihayati. Bagi subyek harapan utamanya saat ini adalah untuk mencapai kebahagiaan. Dengan menjalani berbagai usaha untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, serta meningkatkan ketaatan dalam beribadah, subyek berharap dapat mewujudkan harapannya untuk memperoleh kebahagiaan kembali dengan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk keluarga. Di samping itu, subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berharap agar kondisi perekonomiannya menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi semua karyawannya.

Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti akan menyimpulkan subyek penelitian telah menemukan sumber-sumber nilai yang berhasil membantu subyek dalam memaknai penderitaannya ke dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.5.3 Sumber-sumber Nilai

	Budi Agus
Nilai Kreatif	Tanggung jawab terhadap keluarga dan nasib karyawan serta menciptakan inovasi terhadap perkembangan usahanya.
Nilai Penghayatan	Perasaan cinta kepada keluarga serta keimanan kepada Tuhan.
Nilai Bersikap	Tidak taat beribadah ⟶ menjadi lebih taat, mengembangkan sikap sabar dan tabah.
Nilai Harapan	Optimis dapat memperoleh kebahagiaan dan dapat memberikan kesejahteraan bagi karyawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id